

Daerah Perkembangan Kesenian Tradisional Minangkabau I

Oleh: Wardizal, Dosen PS Seni Karawitan

Secara geo-historis, kesenian tradisional yang berkembang di Minangkabau dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kesenian yang berkembang di daerah *darek* (daratan) dan kesenian yang berkembang di daerah *pasisia* (pesisir). Perbedaan letak geo-historis tersebut, juga menimbulkan perbedaan pada bentuk-bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masing-masing daerah. Timbulnya perbedaan tersebut, selaras dengan *mamangan* mereka *luhak bapangulu*, *rantau barajo* (luhak berpenghulu, rantau beraja). Artinya adalah, pemerintahan tertinggi di wilayah luhak berada ditangan seorang penghulu, sedangkan pemerintahan tertinggi di daerah rantau berada ditangan seorang raja.

Kesenian tradisional yang berkembang di daerah *darek* lebih bersifat Minangkabau, seperti musik dan nyanyian, tarian dan bela diri. Bersifat Minangkabau dapat diartikan bentuk dan temanya yang sederhana. Pelakunya kebanyakan laki-laki; jarang yang dilakukan oleh wanita. Begitupun tari-tarian yang berkembang di daerah *darek*, lebih banyak mengangkat gerakan yang mengandung arti atau mengandung suatu kisah. Kesenian yang berkembang di daerah *pasisia* (pesisir) lebih beragam. Hal ini disebabkan pengaruh kebudayaan luar yang sangat kuat di wilayah tersebut. Selain yang bersifat Minangkabau, kesenian yang berasal dari pengaruh Islam Syiah cukup dominan seperti: tabut, indang, debus, salawat dulang dan lain sebagainya. Tari-tarian yang berkembang di daerah pesisir lebih bersifat tari pergaulan yang gerakannya tidak mengandung arti. Beberapa bentuk permainan rakyat juga diperankan oleh wanita (Navis, 1984:264).

Secara garis besar, bentuk dan jenis musik tradisional yang berkembang di Minangkabau tidak jauh berbeda dengan daerah lainya di Indonesia, dimana jenis musik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu musik vokal dan musik instrumental.

Musik Vokal

Untuk musik vokal yang berkembang di Minangkabau, masyarakat menyebutnya dengan istilah *dendang*. M. Thabib Sutan Pamuncak dalam bukunya yang berjudul *Kamus Bahasa Minangkabau Bahasa Melayu Riau* mengatakan:

Dendang: badendang; bajua dendang- mencari penghidupan dengan menyanyi seperti anak komedi bangsawan: dendang ratok – semacam lagu yang memilukan hati: pabialah naknyo badendang – biarlah dia meratap – sambie badendang biduik hilie – sambil berdendang biduk (hanyut) ke hilir (1985:53).

Mardjani Martamin dalam bukunya *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat* mengemukakan: dendang adalah istilah seni suara, seni vokal atau menyanyi di Sumatera Barat. Orang berdendang sama artinya dengan orang bernyanyi atau melagu (1977:5). Pada literatur lain, HB. Datuk Tumbidjo dalam bukunya *Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisi* mengatakan: Dendang adalah cerita pelipur lara yang dipaparkan oleh tukang dendang secara lisan, umumnya dalam bentuk bahasa berirama dengan separoh bernyanyi (1967:68).

Dari uraian di atas ada kesamaan pendapat bahwa dendang adalah musik vokal. Namun tidak semua musik vokal yang berkembang di Minangkabau disebut dendang oleh masyarakat. *Talerek, badoak, sijobang*, dan *dikie* adalah beberapa jenis musik vokal yang berkembang di Minangkabau dan tidak disebut sebagai dendang oleh masyarakat. Dengan kenyataan demikian, ada batasan dan ciri-ciri tertentu untuk itu (musik vokal disebut sebagai dendang) antara lain: (1) penyaajiannya diiringi oleh instrumen yang bersifat melodis misalnya rebab dan saluang; (2) teks

nyanyian pada umumnya berbentuk pantun; (3) dipertunjukan hanya untuk keperluan hiburan; dan (4) orang yang menyajikan musik vokal tersebut disebut *tukang dendang* (Yunus, 1990:63).